

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah dipaparkan data pada bab sebelumnya dan menghasilkan temuan penelitian yang diperoleh yaitu *“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek”*, maka yang perlu dilakukan pada bab ini mengkaji hakekat temuan dalam penelitian. Setiap temuan penelitian dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli. Adapun pembahasan yang dipaparkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

#### **A. Peran guru PAI dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam hal aqidah di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek**

SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran yang penting dalam membentuk sikap religius peserta didik terutama pada rentang usia remaja. Di SMP Islam Darussalam ini tidak hanya mengedepankan pendidikan di bidang akademik saja akan tetapi dalam aspek keagamaan pun sangat diprioritaskan terhadap peserta didik.

Aspek aqidah merupakan aspek yang penting bagi peserta didik karena aqidah sendiri merupakan bagian dari pondasi umat Islam. Hal ini sebagaimana Endang Saifudin Anshari yang dikutip oleh Djamaludin

Ancok mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.<sup>1</sup> Ada beberapa upaya yang guru PAI lakukan dalam membentuk sikap religius peserta didik diantaranya yaitu:

1. *Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek*

Dalam rangka membentuk sikap religius peserta didik dalam hal aqidah di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek membudayakan untuk bersikap Islami membudayakan sama halnya dengan membiasakan. Jadi dalam rangka membentuk sikap religius dalam hal aqidah pada peserta didik guru menggunakan pendekatan pembiasaan yaitu peserta didik dibiasakan untuk membaca asmaul husna dipagi hari.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana di jelaskan Ramayulis bahwa berawal kepada pembiasaan peserta didik membiasakan dirinya dengan perilaku yang

---

<sup>1</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 79.

<sup>2</sup> Binti maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94.

terpuji. Menanamkan kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak serta melaksanakan ibadah, berperilaku dengan perilaku terpuji, dan membiasakan *amal ma'ruf nahyi munkar*. Apabila sesuatu itu telah terbiasa, maka ia akan membudayakan dan sesuatu yang sudah membudaya sulit merubahnya.<sup>3</sup> Pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Islam yaitu pembiasaan membaca asmaul husna Membaca asmaul husana ini merupakan program sekolah yang dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai yang diikuti oleh seluruh siswa. Dengan cara membiasakan membaca asmaul husna ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan siswa.

2. *Pembentukan sikap religius peserta didik dalam hal aqidah melalui keteladanan (uswatun hasanah)*

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan, bahwa:

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang katakatanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.<sup>4</sup>

Dalam membina aqidah peserta didik di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek, guru memberikan pendekatan yang paling mendasar, yaitu pendekatan keteladanan. Di sekolah tersebut, dalam membina perilaku siswa tidak hanya guru agama yang memberikan

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 519.

<sup>4</sup> Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1994), hal. 199

keteladanan bagi peserta didik, namun guru mata pelajaran lainnya walaupun tidak berkontribusi dalam membina keagamaan peserta didik minimal memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Karena keteladanan yang diberikan oleh pendidik sangat mengena bagi peserta didik untuk memperbaiki perilakunya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ramayulis, pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>5</sup>

Dari hasil temuan peneliti di sekolah ini guru-guru memberikan contoh kepada anak-anak dengan mengikuti kegiatan istighotsah, guru selalu menunjukkan sikap yang disiplin dalam hal ibadah, setiap guru diusahakan untuk datang lebih awal, memberi nasehat tentang aqidah sebagai penguat peserta didik terhadap agama Islam selain itu guru kadang kala juga menjadi imam istighotsah.

Keteladanan memang sangat penting diberikan terhadap pendidikan anak. Sebagaimana yang Binti Maunah menyatakan bahwa Binti Maunah menyebutkan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 105.

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>6</sup>

3. *Pembentukan sikap religius peserta didik dalam hal akidah dengan pemberian kultum*

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.<sup>7</sup>

Sebagai pendidik terutama guru pendidikan agama Islam sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengajarkan konsep-konsep keagamaan kepada peserta didik, salah satunya dalam hal akidah. Di SMP Islam Darussalam sendiri memberikan sedikit konsep mengenai akidah kepada peserta didik yang diberikan setelah selesai istighotsah selama tujuh menit diharapkan akan menambah keyakinan yang kuat tentang agama Islam dalam hati peserta didik.

4. *Pembentukan sikap religius peserta didik dalam hal akidah dengan kegiatan ziarah wali dan peringatan hari besar Islam (PHBI)*

---

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal.100.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

Kegiatan ziarah wali dan peringatan hari besar islam (PHBI) adalah upaya guru untuk meningkatkan nilai religius siswa. Dengan adanya ziarah wali akan menambah keyakinan peserta didik terhadap agama Islam dengan mengiangat karamah-karamah yang dimiliki para wali. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan-Nya.<sup>8</sup>

Dan melalui peringatan hari besar Islam misalnya melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, agar siswa dapat meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya

Kegiatan ziarah wali dan peringatan (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.<sup>9</sup>

Rasa keimanan yang ada pada seseorang akan membuat peserta didik yakin dan percaya sehingga mereka selalu memperingatinya sebagai hari besar Islam. Upaya guru dalam membangun budaya

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 188.

religius dengan cara memperingati hari besar Islam dengan membiasakan memperingati hari besar Islam setiap tahunya seperti isra' mi'raj, maulid nabi.

#### **B. Peran guru PAI dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam hal ibadah di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek**

Ibadah bagian dari syariah, sebagaimana Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyebutkan bahwa dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keislaman, dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.<sup>10</sup>

Mengajarkan ibadah kepada peserta didik merupakan kewajiban bagi pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah. Law Head sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad muntahibun nafis, hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah kebutuhan peserta didik diantara salah satunya adalah kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia

---

<sup>10</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam...*, hal. 80.

memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.<sup>11</sup>

Sesuai temuan peneliti, dalam upaya membina ibadah peserta didik di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek yaitu sebagai berikut.

1. *Melalui diajarkan teori keilmuan di dalam pembelajaran tentang bagaimana ibadah yang baik dan benar sesuai syariat Islam*

Melalui pengajaran teori keilmuan di dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran agama Islam seperti tharah, shalat, puasa, haji dan materi-materi lainnya yang bersinergis. Pada pembelajaran tersebut, peserta didik dijelaskan secara teori keilmuan bagaimana konsep ibadah, niatnya, tata caranya dan sebagainya. Kemudian untuk memperkuat pemahaman peserta didik guru juga melaksanakan praktik ibadah atau demonstrasi setelah menjelaskan teorinya. Diakhir pembelajaran tidak lupa guru juga memberikan inspirasi kepada peserta didik agar materi yang telah dipelajari bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik setiap harinya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Ramayulis bahwa di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu: (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan (3)

---

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 139.



penanaman nilai (*internalization of value*).<sup>12</sup> Dalam proses pembelajaran ibadah shalat misalnya pelaksanaannya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Pengembangan pengetahuan (*knowing*)

Dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui (*knowing*). Peserta didik diharapkan mengetahui definisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, rukun shalat.

b. Pengembangan ketrampilan (*doing*)

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan (*doing*). Peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat.

c. Penanaman nilai (*being*)

Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi nilai (*internalization value*), murid tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan mampu melakukan yang diketahui (*doing*), tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 515.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 515-517.

---

menggunakannya dan mempraktekkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari (*being* / afektif).

2. *Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek.*

Dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam hal ibadah di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Jadi dalam rangka membentuk sikap religius peserta didik dalam hal ibadah upaya yang guru lakukan ialah dengan menggunakan pendekatan pembiasaan yaitu peserta didik dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jumat berjamaah bagi siswa laki-laki, selain itu juga dibiasakan untuk membaca doa sebelum maupun sesudah belajar. Hal ini sebagaimana Binti Maunah menyatakan bahwa, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Praktik kegiatan beribadah yang diprogramkan madrasah tersebut meliputi beberapa kegiatan ibadah yang sifatnya *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah yang *mahdah* yang diterapkan di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek meliputi pembiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jumat

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93.

berjamaah bagi laki-laki dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Sedangkan pembiasaan ibadah *ghairu mahdah* meliputi pelaksanaan penyembelihan hewan kurban di hari raya idul adha, zakat fitrah di bulan syawal. Sebagaimana yang dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa para ulama membagi ibadah menjadi:<sup>15</sup>

- a. Ibadah *mahdah*, yang berhubungan dengan sang pencipta shalat, puasa, dan berdoa.
- b. Ibadah *ghairu mahdah*, yang berhubungan dengan sosial, seperti zakat, penyembelihan hewan kurban.

Pembiasaan praktik-praktik ibadah yang diterapkan di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek tersebut diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah itu secara rutin dilaksanakan setiap hari di sekolah.

Shalat berjamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmunan dengan orang awam. Shalat menjadikan elemen yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Musbikin yaitu:

---

<sup>15</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 4.

Sholat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam sholat berjamaah tampak sekali nilai-nilai kebersamaan antara lain: dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak bergabung dengan kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu, sholat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, tersaing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.<sup>16</sup>

Dengan adanya sholat berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap dan perilaku mereka menjadi terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara tertata. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mewajibkan seluruh siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah baik sholat dhuha ataupun sholat dhuhur sesuai jadwal yang telah dibuat dari sekolah.

- b. Kegiatan sholat jumat bagi laki-laki itu dilaksanakan setiap hari jumat. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar peserta didik sadar akan kewajiban dan pentingnya sholat jumat untuk siswa laki-laki.

Hal ini didasarkan oleh pernyataan Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi bahwa: "Allah Yang Maha bijaksana telah mewajibkan kepada umat Islam laki-laki untuk melaksanakan sholat jum'at dan menekannya untuk bersatunya kalimat kaum muslimin dan membunuh kembangkan rasa kasih sayang sesama mereka. Pada hari yang penuh perkah ini, ketika tiba waktu sholat jum'at, umat Islam berbondog-bondong menuju satu masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktivitas guna mendengarkan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru

---

<sup>16</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal 180

kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

c. Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar

Pelaksanaan doa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di kelas sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan berdoa diharapkan siswa mempunyai karakter yang religius. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu, atau rendah diri dihadapan Allah disertai rasa berharap hanya kepada Allah selaku Dzat yang Maha mengabulkan permintaan hambanya sehingga dapat mempertebal keimanan seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis;

*”tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali doa dan tidak ada yang dapat memanjangkan umur selain kebaikan”*<sup>18</sup>

Doa bersama ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan setelah pembelajaran untuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

d. Kegiatan dalam rangka PHBI seperti penyembelihan hewan kurban, zakat fitrah, simulasi manasik haji, yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

---

<sup>17</sup>Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 138.

<sup>18</sup> Ibrahim ibn Isma'il, *Syariah Ta'lim al-Muta'llim li Imam Az-Zarmuji*, (Muhammad ibn Ahmad Nabhan), hal. 43.

3. *Guru melakukan pengawasan, pendampingan dan pengarahan.*

Dalam proses membentuk sikap yang religius dengan melaksanakan program-program ibadah tersebut, peran guru dalam membina ibadah peserta didik sangat penting sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek melakukan pengawasan, pengarahan, dan pendampingan pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan.

Tugas guru tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa secara khusus tugas guru salah satunya sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>19</sup>

Sementara bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ibadah dengan baik di sekolah guru PAI melakukan pembinaan khusus. Dalam hal ini guru tidak hanya tinggal diam melihat peserta didik yang demikian. Untuk menjadikan agar peserta didik mempunyai perhatian terhadap ibadahnya maka jika ditemui sebuah pelanggaran tidak ikut ibadah, maka guru memberikan konsekuensi/ hukuman yang mendidik yang lebih diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Dari temuan penelitian, semisal jika tidak ikut Shalat Dhuha

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 111.

maka diberikan konsekuensi disuruh untuk membaca asmaul husna sebanyak tiga kali, kemudian membersihkan halaman sekolah, kadang juga disuruh membaca istigfar sebanyak 100 kali dan sebagainya.

Konsekuensi atau hukuman yang mendidik dalam pendidikan Islam disebut *tarhib*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *tarhib* adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>20</sup>

### **C. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk sikap religius peserta didik di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek**

Didalam pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor ini perlu diperhatikan guna menunjang berhasilnya suatu program. Di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek dalam membina perilaku keagamaan ditemui beberapa faktor pendukung beserta faktor penghambatnya. Adapun penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

#### *1. Faktor pendukung dalam membentuk sikap religius peserta didik*

Pertama, faktor pendukung berasal dari lingkungan lembaga sekolah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan program pembinaan religiusitas peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 161.

menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang berada satu lokasi dengan pondok pesantren ini membuat terciptanya suasana yang religius, semua warga sekolah mendukung, serta diterapkannya program-program keagamaan yang konsep beserta rambu-rambunya sudah jelas ini mendukung peserta didik dalam belajar agama di sekolah secara optimal.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, bahwa lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.<sup>21</sup>

Kedua, guru SMP Islam Darussalam dongko Trenggalek yang sangat antusias dalam membina keagamaan peserta didik. Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik inilah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk

---

<sup>21</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.



kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama<sup>22</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek semuanya ikut membina keagamaan peserta didik khususnya yang paling berkontribusi yaitu guru agama, waka kesiswaan, guru BK. Namun, guru-guru lainnya pun beserta staf kepegawaian di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek juga memberikan dukungan minimal memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Keteladanan bisa dikatakan sebagai alat pendidikan secara langsung.

Ketiga, diterapkannya konsekuensi atau tata tertib sekolah serta buku poin atau hukuman yang mendidik dan diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek menerapkan hukuman yang mendidik seperti membersihkan lingkungan sekolah, Shalat Dhuha rakaat ditambah, membaca istigfar dan lain-lain. Hukuman merupakan alat pendidikan secara tidak langsung bagi peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Patoni bahwa alat pendidikan yang tidak langsung adalah alat yang bersifat kuratif, agar peserta

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 24.

didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya.<sup>23</sup>

Keempat, sarana dan prasarana yang representatif. Dari temuan penelitian, telah tersedianya masjid yang lengkap dengan alat shalat di dalamnya, Sebagaimana mengutip dari Masruchan Mahpur bahwa Administrasi sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

## 2. *Faktor penghambat dalam membentuk sikap religius peserta didik*

Pertama, kurangnya kesadaran peserta didik untuk bersikap religius. karena keinginan yang berasal dari diri siswa. Kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin bahwa:

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.<sup>24</sup>

Kedua, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda yang mana peserta didik yang memiliki keluarga yang kurang harmonis. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75.

sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini selaras sebagaimana pendapat Patoni bahwa lingkungan yang dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.<sup>25</sup> Dari temuan penelitian, peserta didik yang sering melakukan penyimpangan berasal dari keluarga yang mana keduanya orang tuanya telah meninggal atau pergi ke luar kota sehingga ikut neneknya atau kerabat lainnya, maupun keluarga yang *Broken home*.

Ketiga kurangnya jumlah kamar mandi dan MCK menjadi faktor penghambat berjalanya kegiatan keagamaan di SMP Islam Darussalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto menjelaskan:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>26</sup>

Tanpa sarana yang memadai, sulit untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, kurangnya kamar mandi dan MCK karena

---

<sup>25</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 37.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 82

peserta didik akan mengolor-olor waktu untuk mengantri kamar mandi ketika akan melaksanakan kegiatan keagamaan.